

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film sebagai bagian dari media massa secara implisit memiliki kekuasaan yang akan berpengaruh terhadap penontonnya, dikarenakan film menggambarkan realitas sosial yang terjadi disuatu tempat atau daerah tertentu. Setiap film menggambarkan ceritanya masing-masing dan memiliki nilai moral yang bisa dipetik didalamnya. Sebagai media komunikasi, film dapat berfungsi untuk memberikan edukasi kepada para penonton, film dapat menyajikan sebuah cerita dalam berbagai perspektif yang dapat mengubah pola pikir masyarakat.

Menurut Graeme Turner makna dari sebuah film adalah sebagai representasi dari kenyataan masyarakat bukan hanya sekadar refleksi dari realitas atau kenyataan. Jika sebagai refleksi dari realitas maka film merupakan wadah yang memindahkan kenyataan ke layar film tanpa mengubah jalan cerita dari kenyataan tersebut. Sedangkan sebagai representasi dari kenyataan atau realitas artinya film membentuk dan menunjukkan kembali realitas atau kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.¹ Film dalam merepresentasikan realitas sosial seringkali mengangkat isu yang ada dimasyarakat salah satunya kekerasan terhadap perempuan.

¹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi (cetakan kelima)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013. Hal 72

Beberapa film di Indonesia banyak menampilkan dan menggambarkan sosok perempuan yang mengalami tindakan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dipandang sebagai sosok yang tidak berdaya, tidak dapat melawan, bergantung pada pria, dan hanya sebagai objek pemuasan bagi pria. Bahkan tidak sedikit pula penggambaran bagaimana perempuan mengalami tindak pelecehan seksual hingga kekerasan baik fisik maupun emosional

Terdapat banyak sekali film-film di Indonesia yang membahas soal isu kekerasan terhadap perempuan seperti film *27 Steps of May* (2019), *Penyalin Cahaya* (2020), *Raksasa dari Jogja* (2016), *Story of Dinda* (2021). Bukan hanya film Indonesia, tetapi terdapat banyak pula film-film di dunia yang mengisahkan dan menggambarkan sosok wanita yang sering mengalami tindakan kekerasan. Hal ini terjadi akibat adanya campur tangan unsur ketidakadilan gender.

Kekerasan terhadap perempuan, sebagai salah wujud praktik adanya ketidakadilan gender, diartikan sebagai perbuatan yang dapat mengakibatkan kerugian dan penderitaan baik secara mental, fisik, seksual, emosional yang disebabkan ancaman-ancaman, paksaan, dan perampasan kebebasan lainnya. Kekerasan dapat terjadi dimana saja baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan individu itu sendiri. Meskipun kekerasan telah diakui sebagai pelanggaran HAM, klaim budaya, agama, maupun politis, namun isu kekerasan terhadap perempuan sebagai masalah pribadi kembali membatasi peluang solusi hukum dapat mengatasi masalah tersebut. Hal ini karena sebagian besar banyak pihak yang memilih untuk diam dibandingkan

mengungkapkan kepada pihak yang berwenang. Inilah yang menyebabkan masalah ini menjadi sebuah masalah yang sensitif dan tidak mudah untuk diungkap di ranah publik, sehingga tidak kunjung terselesaikan

Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan, kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi 3 ranah yaitu, private/ pribadi, public/komunitas dan negara. Salah satu kekerasan terhadap perempuan dalam ranah private/ pribadi adalah kekerasan dalam berpacaran. Penulis melakukan riset mendalam dan menemukan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran cukup tinggi di Indonesia. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mengungkapkan kasus kekerasan yang terjadi selama pacaran merupakan kasus kekerasan di ruang privat kedua terbanyak dilaporkan Di Indonesia.

Menurut CATAHU Komnas Perempuan tahun 2020 mengambil dari Data KTP Lembaga Mitra Pengada Layanan menunjukkan bahwa laporan kekerasan dalam ranah privat/personal bagian kekerasan dalam pacaran (KDP) menempati peringkat kedua setelah kekerasan terhadap istri (KTI). Tercatat angka kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 1.309 kasus. Data kekerasan terhadap perempuan (KTP) dari Mitra Pengada Pelayanan juga menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual tertinggi di ranah privat/personal adalah pacar sebanyak 1.074. Pacar sebagai pelaku kekerasan seksual secara konsisten menempati peringkat tertinggi selama 3 tahun terakhir. Selain itu berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan 2021 mengambil data kekerasan terhadap perempuan (KTP) dari Pengaduan Langsung ke Komnas Perempuan menunjukkan

bahwa pelaporan kekerasan dalam pacaran (KDP) dengan angka sebesar 264, menempati urutan ketiga setelah kekerasan terhadap istri (KTI) dan kekerasan mantan pacar (KMP).²

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran banyak terjadi pada lingkungan anak-anak sekolah. Hal ini diperkuat oleh data yang dirilis oleh Komnas Perempuan pada tahun 2021. Terdapat 838 orang yang melakukan kekerasan dan memiliki gelar atau sedang mengejar pendidikan di tingkat SMA. Lalu, 272 pelaku kekerasan memiliki latar belakang pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ada juga 448 pelaku kekerasan yang memiliki gelar atau sedang menempuh pendidikan di tingkat D4/S1, 117 pelaku memiliki latar belakang pendidikan D1/D2/D3/Akademi. Sebanyak 123 pelaku kekerasan memiliki pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, Jumlah korban kekerasan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan terbanyak adalah mereka yang berpendidikan SMA, dengan jumlah korban sebanyak 1.366 orang, dan mereka yang berpendidikan SMK dengan jumlah korban sebanyak 488 orang.³

Berangkat dari isu kekerasan perempuan dalam berpacaran, terdapat beberapa film yang merepresentasikan mengenai kasus tersebut dua diantaranya yaitu film

² Komnas Perempuan. *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19*. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. 2021.

³ Vika. A.D. *Pelaku Kekerasan Terhadap Perempuan Mayoritas Lulusan SMA: Databoks*. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/15/pelaku-kekerasan-terhadap-perempuan-mayoritas-lulusan-sma>. 2022. (diakses pada 23 September 2022)

“*Story of Kale*” dan “*Posesif*”. Kedua film ini menarik untuk diteliti karena mengangkat mengenai tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan berpacaran yang memang cenderung masih disepelekan. Kedua Film ini secara general menceritakan kisah mengenai seorang perempuan yang terjebak dalam hubungan yang tak sehat. Pihak perempuan yang sering mengalami berbagai kekerasan, sering menjadi korban manipulative dari pihak laki-laki agar dapat terus bisa bersama, bahkan tidak memiliki kebebasan untuk membuat keputusan maupun melakukan sebuah tindakan.

Jika diamati kekerasan pada perempuan yang terjadi pada film “*Story of Kale*” maupun “*Posesif*” kerap sering terjadi pada masyarakat sekitar pada zaman sekarang ini. Film ini berhasil menyampaikan pesan bahwa kekerasan terhadap perempuan didalam sebuah hubungan tidak hanya terjadi pada level pernikahan melainkan sudah mulai terjadi ketika masih berpacaran seperti yang digambarkan pada film “*Story of Kale*” dan “*Posesif*”. Selain itu, kedua film ini sendiri menggambarkan hubungan pacaran dari jenjang usia yang berbeda. Terdapat hubungan romansa pasangan dewasa yang telah bekerja dan juga pasangan remaja di bangku SMA. Penulis berusaha memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi bahkan pada usia yang cukup belia yakni hubungan anak muda ketika masih duduk di bangku sekolah.

Dalam merepresentasikan Kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran, film “*Story of Kale*” dan “*Posesif*” diremas dengan cukup baik karna dibentuk agar sedekat atau *se-relate* mungkin dengan situasi yang sedang dialami oleh kisah romansa anak muda masa kini. Kedua film ini juga mendapatkan respon dan kritik positif dari

berbagai khalayak karena keduanya menjadi film yang sangat realistis dan tidak menjual mimpi. Karakter-karakter dalam film tersebut juga dibuat sangat dekat dengan kita. Kedua film tersebut juga banyak sekali mendapat penghargaan.

Film "*Story of Kale*" menembus seratus ribu penonton dalam hari ke 3 penayangan. Film ini pun berhasil trending selama beberapa hari di salah satu media sosial yakni twitter dan mendapatkan tanggapan positif dari banyak warganet twitter. Film ini juga mendapat rating 8,2 dari 10 di imdb dan juga masuk kedalam 4 nominasi piala maya 2021. Disisi lain, film "Posesif" masuk dalam 10 nominasi Festival Film Indonesia 2017 dan memenangkan tiga penghargaan: sutradara terbaik untuk Edwin, aktris terbaik untuk Putri Marino dan aktor pendukung terbaik untuk Yuyu Unru. Baik film "*Story of Kale*" maupun "Posesif" mendapat respon yang baik dari masyarakat yang dapat dilihat melalui review dari beberapa akun youtube bahwa film ini sangat relate dengan kehidupan nyata.

Banyak penonton yang memberikan tanggapan baik terhadap kedua film ini. Baik dari sisi pemain aktornya yang sangat professional dalam membawakan karakter dalam film tersebut, cerita dan pesan pesan yang ingin disampaikan juga dikemas dengan sangat baik, dan terdapat juga beberapa masyarakat yang mengaku mendapat gambaran dan teredukasi mengenai hubungan yang *toxic* dalam berpacaran setelah menonton kedua film ini. Pesan moral yang tertanam dalam Film ini memiliki dampak besar pada sikap kita sebagai perempuan Indonesia karena kita sering kali menyaksikan dan mendengar banyak orang mengalami perilaku tersebut dalam masyarakat luas,

bahkan di lingkungan terdekat kita. Namun, bagi mereka yang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat, seringkali sulit untuk menyadari situasi tersebut. Mereka cenderung melihat hubungan mereka sebagai sesuatu yang indah, seolah-olah hanya pelangi yang diberikan pasangan mereka. Selain itu, tak jarang masyarakat tidak paham mengenai cara mengidentifikasi kekerasan dalam berpacaran.

Dibuatnya penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja bentuk-bentuk yang terdapat didalam film "*Story of Kale*" dan "Posesif" dalam merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran menggunakan semiotika Roland Barthes. Penulis juga akan menganalisis apakah patriarki sebagai sistem sosial yang memberikan kekuasaan tertinggi pada laki-laki memiliki peranan dalam melanggengkan kekerasan terhadap perempuan.

Berdasarkan latar belakang diatas, Fokus penelitian pada analisis teks, adegan, dan suasana yang diilustrasikan dalam kedua film. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan di dalam film "*Story of Kale*" dan "Posesif" menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana praktik patriarki melanggengkan kekerasan terhadap perempuan?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan di dalam film "*Story of Kale*" dan "Posesif" menggunakan analisis semiotika Roland Barthes

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktik patriarki melanggengkan adanya kekerasan terhadap perempuan

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

1.3.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan terhadap perempuan dan perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender dalam konteks film. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berupa referensi ilmiah dalam bidang sosiologi gender.

1.3.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, Mengetahui dan memberikan pemahaman mengenai representasi kekerasan dalam berpacaran pada film "*Story of Kale*" dan "Posesif"
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan edukasi kepada masyarakat bagaimana pentingnya menghindari kekerasan dalam berpacaran dilingkungan sekitar dan menjadi bahan edukasi kesetaraan gender di masyarakat.

- c. Bagi pembuat film, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan perspektif dan ide baru mengenai kesetaraan gender khususnya korban kekerasan dalam berpacaran dalam membuat film.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan bagi pemerintah untuk menyempurnakan peraturan/UU mengenai segala bentuk kekerasan terhadap perempuan.

1.4 Tinjauan Literatur Sejenis

Pengembangan ulasan literatur semacam ini dimulai dengan membaca, merangkum, dan menyimpulkan temuan dari sumber-sumber seperti jurnal dan buku yang digunakan. Hasil ringkasan tersebut kemudian dijadikan dasar konsep yang digunakan sebagai panduan dalam menyusun penelitian ini. Banyak penelitian sebelumnya mengenai kekerasan pada perempuan yang telah diakses melalui buku, jurnal nasional, internasional, tesis, dan disertasi. Berbagai temuan dari penelitian sebelumnya tentang peran perempuan dalam film telah diidentifikasi. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk mengevaluasi penelitian yang relevan, dan beberapa di antaranya mencakup:

Tinjauan literatur yang pertama merupakan Jurnal berjudul "Representasi Pelecehan Seksual Perempuan Dalam Film" yang disusun oleh Galih Kenyo Asti, Poppy Febriana, dan Nur Maghfirah Aesthetika, menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menerapkan analisis teks Alan Mckee. Fokus penelitian ini adalah pada serial Indonesia berjudul KZL, khususnya pada episode 7 dan 8. Temuan dari

penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam episode 7-8 dari serial KZL VIU Original, terdapat representasi pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan. Pelecehan tersebut berawal dari adanya catcalling dalam berbagai bentuk, seperti pujian, saran dan godaan terang-terangan terhadap korban yang kemudian berkembang menjadi pelecehan fisik.⁴

Tinjauan literatur yang kedua yaitu berupa jurnal yang berjudul "Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak*" yang disusun oleh Phillips Jusiano Oktavianus menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Temuan yang ada di dalam penelitian ini mengungkapkan terdapat makna simbol yang menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti beban ganda, marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan stereotipe.⁵

Tinjauan literatur yang ketiga yaitu tesis yang berjudul Jurnal berjudul "Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*)" yang ditulis oleh Wisti Valerina pada tahun 2013. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan analisis semiotika oleh Ferdinand De Saussure. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan terdapat lima aspek kekerasan seksual terhadap perempuan yang diidentifikasi oleh Komnas Perempuan, dan kemungkinan merupakan hasil representasi dari realitas sekitar kita. Kelima

⁴ Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. *Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film*. Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi. 2021. Hal 79-87

⁵ Oktavianus, P. J. *Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak*. Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. 2019. Hal 32-35

elemen tersebut mencakup Pelecehan, Kawin Paksa, Pemaksaan Aborsi, Penyiksaan Seksual, dan Perdagangan Perempuan untuk tujuan seksual. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa lima unsur, bahkan mungkin mencapai 15 unsur kekerasan seksual terhadap perempuan, sebagaimana diklasifikasikan oleh Komnas Perempuan, dapat ditemukan dalam konteks sekitar kita.⁶

Tinjauan literatur yang keempat merupakan jurnal yang ditulis oleh Naviri Siswanto, Jandy Edipson Luik, Chory Angela Wijayanti dengan judul "Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film *Penyalin Cahaya*" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa film *Penyalin Cahaya* menggambarkan bagaimana kekerasan seksual secara tidak disadari sedang berlangsung, bahkan dilakukan oleh orang terdekat kita. Kekerasan seksual bisa terjadi di berbagai tempat dan waktu. Representasi yang muncul dalam penelitian ini menyoroti dominasi kekuasaan oleh pelaku kekerasan seksual yang memiliki posisi sosial lebih tinggi, sementara korban yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah berjuang untuk mengungkap kebenaran mengenai kekerasan seksual. Ideologi yang tergambar dalam penelitian ini adalah ideologi kelas.⁷

Tinjauan literatur yang kelima merupakan jurnal yang dibuat oleh Hendri Prasetya dan Dinda Ashriah Rahman berjudul "Bentuk Kekerasan Pada Perempuan

⁶ Valerina, W. *Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan*. Jurnal Komunitas. 2013. Hal 29-35

⁷ Siswanto, N., Luik, J. E., & Wijayanti, C. A. *Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film *Penyalin Cahaya**. Jurnal e-Komunikasi. 2022. Hal 34-39

Dalam Berpacaran Di Film “Posesif”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan mengadopsi paradigma kritis. Penelitian ini menerapkan metode analisis semiotika Charles Sanders. Hasil analisis menunjukkan bahwa film “Posesif” ini memperlihatkan terdapat kekerasan terhadap perempuan dalam konteks berpacaran, serta menggambarkan adanya bias gender yang secara konsisten menggambarkan perempuan seolah-olah makhluk yang lemah dan tidak bisa memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri atau bergantung dengan laki-laki hingga saat ini.⁸

Tinjauan literatur yang keenam berupa jurnal yang ditulis oleh Lulut Lusianukita dan Sunarto pada tahun 2020 yang berjudul “Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May”. Penelitian kualitatif deskriptif dan menerapkan metode analisis semiotika John Fiske. Teori Sudut Pandang (Standpoint Theory) digunakan untuk melihat kemungkinan perlawanan yang ditunjukkan perempuan dalam adegan kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini, yang seharusnya menggambarkan realitas penindasan terhadap perempuan dan perjuangan mereka untuk keluar dari situasi yang mengekang, justru menyampaikan pesan yang berbeda. Kekerasan seksual dalam film ini, yang awalnya disebabkan oleh laki-laki, pada akhirnya memberikan gambaran bahwa terdapat juga keterlibatan laki-laki dalam penyelesaiannya. Hal ini menciptakan konsep male savior complex, di mana laki-laki seakan akan berperan sebagai penyelamat atau penolong.⁹

⁸ Prasetya, H., & Rahman, D. A. *Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran di Film Posesif*. Jurnal Pustaka Komunikasi. 2020. Hal 263-272.

⁹ Lusianukita, L. *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Film 27 Steps of May*. Interaksi Online. 2020. Hal 31-43.

Tinjauan literatur sejenis yang ketujuh yaitu Thesis milik Husninatul Ghassani yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Semiotika Film Jamila dan Sang Presiden”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan mengadopsi paradigma kritis. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan terbagi kebeberapa bentuk, termasuk kekerasan fisik, ekonomi, perampasan kebebasan, psikologis dan seksual. Ideologi dominan yang melatarbelakangi kekerasan ini adalah patriarkisme dan kapitalisme. Film ini menggambarkan konstruksi gender yang didasarkan pada kultur patriarkis, di mana laki-laki sebagai subjek mendominasi perempuan yang dianggap sebagai objek. Situasi ini membuat perempuan menjadi rentan terhadap kekerasan. Dalam konteks kapitalisme, kekerasan dijalankan oleh mereka yang mengendalikan sarana produksi dengan hubungan eksploitatif. Film juga menampilkan upaya perlawanan perempuan, meskipun akhirnya terhambat oleh sudut pandang "pemenang" atau maskulin. Kesimpulannya, perempuan utama menyelesaikan masalah dengan kekerasan, kemudian menyerah pada ketidakadilan, dan akhirnya bergantung pada laki-laki, menunjukkan ketidakonsistenan dalam perlawanan tersebut.¹⁰

Tinjauan literatur sejenis yang kedelapan yaitu jurnal penelitian yang berjudul "Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Serial Drama Korea Netflix *The World Of The Married* (Analisis Semiotika Roland Barthes)" oleh Ramdan

¹⁰ Husninatul Ghassani. *Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Semiotika Film Jamila Dan Sang Presiden*. Undergraduate Thesis, Diponegoro University. 2010. Hal 76.

Surya Dinata, Weni A. Arindawati, Oky Oxygentri. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian terkait representasi kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga Ji Sun-Woo melibatkan beberapa aspek, yaitu adanya perselingkuhan, keruntuhan rumah tangga karena keterlibatan orang ketiga, terdapat kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh laki-laki, Anak sebagai korban dalam keruntuhan rumah tangga, tokoh perempuan menjadi perbincangan dan bahan gosip antara tetangga dan teman kerjanya, tokoh perempuan dianggap gagal sebagai ibu rumah tangga yang baik karena tidak dapat menjaga keharmonisan rumah tangga, dan rapuhnya seorang ibu.¹¹

Tinjauan literatur sejenis yang kesembilan yakni jurnal yang ditulis oleh Dewi Fitriani dan Wildan berjudul "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Bidadari Hitam* Karya T.I. Thamrin" mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan, melibatkan kekerasan fisik, psikis atau emosional, ekonomi dan seksual. Kekerasan terhadap perempuan secara terus menerus terjadi pada korban dan keluarga, yang berakibat pada penderitaan dan kesengsaraan yang berlangsung lama. Selain itu, konflik bersenjata di Aceh pada periode 1989-2001 turut meningkatkan jumlah kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan (TNI/POLRI), GAM (Gerakan Aceh

¹¹ Ramdan S. D., Weni A. A., Oky O. *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Serial Drama Korea Netflix The World Of The Married (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Serial Drama "The World Of The Married" Karya Joo Hyun)*. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. 2023. Hal 38

Merdeka), dan warga sipil. Semua bentuk kekerasan tersebut tidak dapat diterima oleh tokoh-tokoh perempuan, baik dari segi psikis maupun batiniah.¹²

Tinjauan literatur sejenis yang kesepuluh yakni jurnal yang ditulis oleh Alfian Rokhmansyah, dkk. Dengan judul “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini”. Penelitian kualitatif dan menggunakan kerangka sastra feminis. Penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang kekerasan terhadap perempuan dengan menyoroti pengaruh budaya patriarki dan dampak yang dialami oleh tokoh perempuan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tokoh perempuan dalam kedua cerita pendek tersebut mengalami kekerasan. Budaya patriarki yang tergambar dalam cerita mencerminkan tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan muda Bali dan penderitaan hidup yang terpaksa mereka hadapi selama masa penjajahan Belanda dan Jepang. Kekerasan yang dijelaskan dalam kedua cerpen tersebut pada umumnya dilakukan oleh pria, baik yang berasal dari pihak penjajah maupun yang memiliki latar belakang yang sama dengan perempuan yang mereka sakiti. Dampaknya adalah tokoh perempuan dalam kedua cerpen tersebut membenci peran dan kodrat mereka sebagai perempuan, serta memiliki keinginan kuat untuk membalas dendam atas perlakuan yang mereka dapatkan.¹³

¹² Dewi Fitriani dan Wildan. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Bidadari Hitam Karya T.I Thamrin*. Master Bahasa Vol. 5 No. 2. 2017. Hal 79-87

¹³ Alfian Rokhmansyah, dkk. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Cerpen-cerpen Karya Oka Rusmini*. dalam *Litera* Vol. 17 No. 3. 2018. Hal 296

Tabel 1. 1. Tinjauan Literatur Sejenis

NO.	JUDUL	METODE	KONSEP	HASIL PERSAMAAN	HASIL PERBEDAAN
1.	Representasi Pelecehan Seksual Perempuan Dalam Film Galih Kenyo Asti, Poppy Febriana, Nur Maghfirah Aesthetika. 2021. Diakses pada https://journals.ums.ac.id/index.php/komunitas/article/download/14472/6759	Penelitian deskriptif kualitatif	Pelecehan seksual Analisis tekstual Alan Mecke	Memiliki persamaan dimana perempuan menjadi korban kekerasan dari laki-laki Objek penelitian yang sama yaitu film	Memfokuskan penelitian kepada kekerasan simbolik yakni pelecehan seksual berupa <i>Catcalling</i> saja sedangkan penelitian penulis membahas mengenai kekerasan secara lebih luas
2.	Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak Phillips Jusiano Oktavianus. 2019 Diakses pada https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/viewFile/1591/1144	Pendekatan kualitatif	Ketidakadilan gender Analisis semiotika Charles Sanders Pierce	Mengalami kesamaan di mana perempuan menjadi korban kekerasan akibat ketidakadilan gender yang menilai bahwa hak perempuan tidak setara dengan hak laki-laki.	Lebih membahas mengenai ketidakadilan gender secara luas sedangkan penulis membahas lebih khusus mengenai kekerasan terhadap perempuan Menggunakan analisis semiotika dengan tokoh yang berbeda
3.	Representasi Kekerasan Seksual Pada Wanita (Studi Analisis Semiotika dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Wisti Valerina. 2013. Diakses pada https://www.jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JKOM/article/download/91/68	Pendekatan kualitatif	Film sebagai komunikasi massa Representasi Kekerasan seksual pada perempuan Analisis semiotika Ferdinand De Saussure	Dalam konteks ini, terdapat kesamaan penelitian yang menyoroti perempuan yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki.	Penelitian ini hanya mengkaji fenomena kekerasan seksual saja, sedangkan penulis membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan secara luas Menggunakan analisis semiotika dengan tokoh yang berbeda
4.	Representasi kekerasan seksual dalam film <i>Penyalin Cahaya</i> Naviri Siswanto, Jandy Edipson Luik, Chory Angela Wijayanti. 2022.	Penelitian kualitatif deskriptif	Film sebagai komunikasi massa Kekerasan seksual	Membahas mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan Menggunakan objek analisis yang sama yakni film	Membahas mengenai kekerasan seksual pada institusi sekolah. Penulis mengkaji fenomena kekerasan terhadap perempuan

	Diakses pada https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/13208/11468		Representasi Analisis semiotika John Fiske		secara umum dan dalam ranah hubungan berpacaran Menggunakan metode analisis semiotikadari tokoh yang berbeda
5.	Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran Di Film “Posesif” Hendri Prasetya dan Dinda Ashriah Rahman. 2020. Diakses pada https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/viewFile/1129/613	Penelitian kualitatif deskriptif paradigma kritis	Bentuk kekerasan terhadap perempuan Analisis semiotika Charles Sanders Pierce	Menggunakan objek penelitian yang sama yakni film “Posesif” Membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran,	Menggunakan analisis semiotika dari tokoh yang berbeda
6	Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May Lulut Lusianukita dan Sunarto. 2020. Diakses pada https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/28586/24408	Penelitian kualitatif deskriptif	Standpoint theory Analisis semiotika John Fiske	Fokus penelitian yang diangkat sama-sama membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan, Menggunakan metode analisis yang sama yaitu semiotika	Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, sementara penulis memanfaatkan analisis semiotika Roland Barthes
7.	Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Semiotika Film Jamila dan Sang Presiden Husninal Ghassani. 2010 Diakses pada http://eprints.undip.ac.id/24947/1/SUMMARY_PENELITIAN_Husninal_Ghassani.pdf	Penelitian kualitatif	Menggunakan teori feminis sosialis dan teori sikap feminis (standpoint theory) Analisis semiotika Roland Barthes	Fokus penelitian yang diangkat sama-sama membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan, Objek yang diteliti sama-sama menggunakan film Menggunakan metode analisis yang sama yaitu semiotika Roland Barthes	Kekerasan yang tergambar dalam film ini mencerminkan masalah yang dihadapi oleh perempuan, seperti perdagangan, pelecehan seksual, dan prostitusi. Sedangkan penulis lebih kepada kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan berpacaran
8.	Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Serial Drama Korea Netflix The World Of The Married (Analisis Semiotika Roland	Penelitian kualitatif	Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, terutama dalam konteks representasi	Perbedaan, yaitu pada subjek penelitiannya. Penelitian tersebut menjelaskan kekerasan terhadap perempuan dalam ranah pernikahan

	<p>Barthes Dalam Serial Drama “The World Of The Married” Karya Joo Hyun).</p> <p>Ramdan Surya Dinata, Weni A. Arindawati, Oky Oxygentri. 2023.</p> <p>Diakses pada</p> <p>http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/9749/6085</p>		<p>Analisis semiotika Roland Barthes</p>	<p>perempuan sebagai korban kekerasan oleh pihak laki-laki.</p> <p>menggunakan metode analisis semiotika yang sama</p>	
9.	<p>Kekerasan terhadap perempuan dalam novel Bidadari hitam karya T.I Thamrin</p> <p>Dewi Fitriani dan Wildan. 2017.</p> <p>Diakses pada</p> <p>https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/download/11080/8838</p>	<p>Pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>Bentuk kekerasan terhadap perempuan</p> <p>Ketidakadilan gender dan patriarki</p>	<p>Memberikan gambaran terkait tindakan kekerasan yang diterima oleh perempuan.</p>	<p>Penelitian ini dilakukan terhadap karya sastra</p>
10.	<p>Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Cerpen-cerpen Karya Oka Rusmini</p> <p>Alfian Rokhmansyah, dkk. 2018.</p> <p>Diakses pada</p> <p>https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/16785/pdf</p>	<p>Pendekatan kualitatif</p> <p>kerangka kritik sastra feminis.</p>	<p>Bentuk kekerasan terhadap perempuan</p> <p>Dampak kekerasan terhadap Perempuan</p>	<p>Memberikan gambaran visual tentang budaya patriarki yang menyebabkan timbulnya tindakan kekerasan yang dialami oleh perempuan</p>	<p>Penelitian ini dilakukan terhadap karya sastra</p>

1.5 Kerangka Konseptual/Teori

1.5.1 Konsep Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tindakan ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. Representasi merupakan bentuk tulisan, bahasa, gambar yang memiliki makna yang ingin disampaikan baik ide, fakta, dan sebagainya. Representasi merupakan sebuah proses mengkomunikasikan realitas dalam bentuk kata-kata, bunyi dan kombinasinya. Stuart Hall menyatakan bahwa representasi merupakan penciptaan konsep makna di dalam pikiran melalui bahasa. Baginya, makna dibangun oleh sistem representasi dan dihasilkan melalui sistem bahasa, yang melibatkan proses ekspresi baik secara verbal maupun visual.¹⁴

Pada awalnya representasi hanya muncul pada setiap pemikiran individu yang cenderung bersifat abstrak dan tidak dapat dijelaskan, lalu selanjutnya melalui bahasa yang di pakai dalam kehidupan sehari-hari representasi tersebut diterjemahkan dan diproduksi. Stuart berpendapat bahwa representasi berperan sebagai perwakilan budaya dan praktik yang memiliki makna besar. Representasi memperhubungkan makna dan bahasa dalam konteks kebudayaan, dan menjadi elemen kunci dalam proses produksi dan pertukaran makna di dalam masyarakat.

¹⁴ Stuart H. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications & Open University. 1997. Hal 21

Dalam menyampaikan suatu makna, ide, fakta, gagasan, pesan yang ingin disampaikan, representasi menggunakan beberapa media seperti tulisan, bahasa, gambar, karya, musik dan film. Representasi membantu individu atau kelompok untuk menginterpretasikan dan memahami dunia sekitarnya. Ini menciptakan model mental atau gambaran tentang realitas. Representasi sendiri bersifat subjektif karena dapat dipengaruhi oleh interpretasi, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi. Setiap individu atau kelompok dapat memiliki representasi yang berbeda terkait hal yang sama.

1.5.2 Film sebagai Representasi Realitas Sosial

Film merupakan media yang memberikan visual gambar yang bergerak dan bersuara melalui layar kaca. Film memiliki beberapa tujuan, pertama-tama sebagai bentuk rekreasi atau hiburan, yang bertujuan memberikan kesenangan kepada penonton melalui alur cerita, keindahan visual, suara, dan elemen lainnya untuk memuaskan kebutuhan psikologis mereka. Kedua, sebagai bentuk propaganda, film dapat digunakan untuk mempengaruhi penontonnya, mengarahkan mereka untuk menyetujui atau menentang pesan tertentu sesuai niat sutradara. Ketiga, sebagai sarana penjelas, film dapat memberikan penjelasan terhadap suatu peristiwa atau masalah, sehingga penonton memahami dengan lebih baik dan dapat mengambil tindakan berdasarkan

pemahaman tersebut.¹⁵ Film sebagai sarana penjelas sering kali merepresentasi atas realitas sosial yang ada.

Realitas sosial merupakan kenyataan atau fenomena yang terjadi didalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana film menunjukkan potret dari kejadian yang pernah atau sedang dialami masyarakat dalam bentuk simbol-simbol yang bermakna dengan penggunaan tanda seperti adegan, dialog atau penggunaan kata didalamnya. Kemampuan film dalam merepresentasi maupun mengonstruksi sebuah realitas sosial dapat memberikan pengaruh yang cukup berdampak kepada masyarakat yang menyaksikannya. Sebuah representasi memiliki kemampuan untuk membantu membentuk gagasan dan ide tentang kelompok masyarakat tertentu serta menempatkannya dalam kategori-kategori tertentu.¹⁶

Marcel Danesi menjelaskan bahwa representasi dapat diartikan sebagai pemanfaatan tanda (seperti gambar, suara, dan lain-lain.) untuk mengaitkan, menggambarkan, mencerminkan, atau menciptakan sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, dibayangkan, atau diindera dalam bentuk fisik tertentu.¹⁷ Dalam melakukan representasi, media khususnya film akan berusaha menyusun atau membentuk suatu realitas yang ada untuk kemudian direkam di dalamnya. Film

¹⁵ Sigit S. *Media Film Sebagai Konstruksi dan Representasi*. dari https://www.academia.edu/9613958/Media_Film_Sebagai_Konstruksi_dan_Representasi. 2022. (diakses pada 20 Desember 2022).

¹⁶ Graeme B. *Media and Society: Critical Perspectives*. Open University Press. 1990. Hal 97.

¹⁷ Marcel D. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010. Hal 60.

sebagai representasi realitas sosial adalah konsep yang menyatakan bahwa film dapat mencerminkan, menggambarkan, atau merepresentasikan berbagai aspek kehidupan sosial dalam masyarakat.¹⁸ Film sering digunakan sebagai medium yang kuat untuk mengeksplorasi dan menggambarkan berbagai isu sosial, politik, budaya, dan psikologis yang terjadi di dunia nyata.

Film dapat merepresentasikan realitas sosial dalam berbagai cara. Misalnya, film dapat menggambarkan isu-isu sosial yang relevan seperti ketidaksetaraan gender, rasisme, konflik politik, kemiskinan, kekerasan, atau perubahan sosial. Film juga dapat memperlihatkan kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Film adalah salah satu media yang mujarab untuk menyampaikan pesan secara massal. Hal ini karena dengan menonton film terkadang kita memposisikan diri kita sebagai pemeran utama. Sehingga kita bisa merasakan dan mengerti latar belakang serta pemikiran si tokoh utama tersebut baik bahagia, sedih, marah ataupun sebagainya. Selain itu, film juga dapat membantu kita mengidentifikasi diri kita mengenai permasalahan yang kita tidak pahami. Ini disebabkan kemampuan film untuk menyampaikan gambaran

¹⁸ Vanessa S, and Gregorius G. S. *Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 2021. Hal 381-386.

melalui alur ceritanya, memungkinkan kita memahami situasi yang tengah dihadapi dan tindakan yang perlu diambil untuk mengatasi kondisi tersebut.

1.5.3 Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki

Istilah patriarki merujuk pada sistem kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki, terutama dalam relasi antara laki-laki dan perempuan yang mana terdapat adanya dominasi. Dominasi ini diwujudkan melalui berbagai media dan metode yang berbeda.¹⁹ Walby mendefinisikan patriarki sebagai sistem struktur dan praktik-praktik dimana laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan. Menurut Masudi, sebagaimana dikutip oleh Faturochman, patriarki pada awalnya muncul dan menciptakan kebudayaan manusia dengan pandangan bahwa laki-laki dianggap lebih kuat (superior) daripada perempuan dalam konteks kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan.²⁰ Pandangan ini yang membentuk adanya pembagian peran-peran tertentu antara laki-laki dan perempuan

Kontrol sosial terhadap perempuan sering kali lebih ketat daripada terhadap laki-laki.²¹ Ekspektasi tradisional seperti perempuan harus berperilaku lembut, tunduk, setia membuat perempuan seringkali terbelenggu dalam keadaan yang merugikan mereka. Dalam kerangka patriarki, perempuan

¹⁹ Dewi Candraningrum. *Negotiating Women's Veiling: Politics & Sexuality in Contemporary Indonesia*. Jakarta: YJP Express. 2013. Hal 20.

²⁰ Faturochman. *Keadilan Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka dan Fakultas Psikologi UGM. 2002. Hal 16.

²¹ Romany Sihite. *Perempuan, Kesetaraan, & keadilan; Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007. Hal 230.

diidentifikasi sebagai segala yang tidak dimiliki oleh laki-laki, laki-laki dianggap sebagai yang kuat sementara perempuan dianggap lemah, laki-laki dianggap rasional sementara perempuan dianggap emosional, laki-laki dianggap aktif sementara perempuan dianggap pasif, dan sebagainya.²²

Walby mengidentifikasi bagaimana patriarki menciptakan dan mempertahankan pembagian pekerjaan dan peran tradisional antara laki-laki dan perempuan. Pria sering kali diarahkan ke sektor-sektor pekerjaan tertentu yang dianggap "maskulin," sementara perempuan lebih cenderung terlibat dalam pekerjaan yang dianggap "feminin". Walby juga mengamati bagaimana patriarki tercermin dalam struktur keluarga dan tanggung jawab rumah tangga. Tradisi yang menempatkan perempuan sebagai pemelihara rumah tangga dan pria sebagai tulang punggung ekonomi keluarga memberikan kontribusi pada pembagian peran yang tidak setara.

Sehingga dapat disimpulkan patriarki secara turun-temurun menciptakan perbedaan dalam tindakan, kedudukan, dan kekuasaan antara pria dan wanita dalam masyarakat, yang kemudian membentuk struktur hierarki gender.²³ Akibatnya, konstruksi pemikiran ini cenderung membawa konotasi negatif terhadap perempuan, menciptakan pola pikir yang merendahkan peran dan nilai perempuan dalam masyarakat. Stereotip ini bukan hanya menciptakan

²² Ghina N. *Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron*. Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi. 2019. Hal 195-211.

²³ Faturochman. *Keadilan Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka dan Fakultas Psikologi UGM. 2002. Hal 16.

ketidaksetaraan gender, tetapi membatasi kemampuan dan melemahkan perempuan.

1.5.4 Konsep Kekerasan Terhadap Perempuan

1.5.4.1 Pengertian Kekerasan terhadap Perempuan

Dalam istilah “kekerasan” diartikan sebagai perbuatan atau perihwal yang dapat menyebabkan cedera atau kematian pada orang lain, atau merusak fisik atau properti orang lain, seringkali melibatkan unsur paksaan. Kekerasan dapat berupa secara fisik, simbolik, verbal, hingga seksual kepada orang lain. Menurut Bourdieu, kekerasan hadir sebagai upaya dari kelas dominan untuk mempertahankan dominasi atau kekuasaan mereka dalam struktur sosial. Bourdieu juga bahwa menyatakan kekerasan simbolik merupakan suatu pola dominasi kultural dan sosial yang berlangsung tanpa disadari dalam kehidupan masyarakat seperti diskriminasi salah satunya diskriminasi gender

Diskriminasi gender adalah kondisi di mana baik laki-laki maupun perempuan tidak memperoleh hak atau kesempatan yang sama akibat dari sistem dan struktur sosial yang tidak adil. Diskriminasi gender menghasilkan kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat adanya ketimpangan hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam nilai dan norma sosial.²⁴ Ketimpangan tersebut berupa ketidakseimbangan dalam negosiasi mengenai status, peran, dan posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, sumber

²⁴ Hardani, S., & Bakhtiar, N. *Perempuan dalam Lingkaran KDRT*. 2010. Hal 8.

terjadinya tindakan kekerasan berkaitan erat dengan budaya yang bersifat patriarki, struktural yang dominatif, serta eksploitatif.²⁵

Kekerasan dapat meresap ke dalam masyarakat melalui simbol-simbol, norma-norma, dan struktur kekuasaan yang terinternalisasi oleh individu yang disebut dengan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merujuk pada bentuk kekerasan yang tidak terlihat secara fisik, terjadi ketika individu terlibat dalam situasi di mana mereka mungkin tidak menyadari bahwa mereka menjadi sasaran dan mereka mengalami kekerasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁶

Sehingga dapat disimpulkan kekerasan tidak hanya bersifat langsung dan dapat dirasakan, akan tetapi juga dapat meresap melalui nilai, norma lalu diinternalisasi kedalam individu sehingga tanpa disadari mereka menjalani kekerasan tersebut sebagai sebuah kebiasaan. Apabila hal tersebut berlangsung dalam kehidupan masyarakat dalam waktu yang cukup lama dapat menimbulkan perspektif seakan menormalisasi kekerasan.

1.5.4.2 Bentuk-bentuk kekerasan

Kekerasan sendiri memiliki beberapa bentuk. Berdasarkan undang – undang yang termuat dalam UU RI No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, kekerasan dapat terjadi

²⁵ Mulkan Dkk. *Membongkar Praktek Kekerasan*. Malang: PSIF Universitas Muhammadiyah Malang. 2002. Hal 165

²⁶ Recuero, R. *Social Media and Symbolic Violence*. *Social Media + Society*. 1(1). 2015. Hal 75

dalam beberapa bentuk diantaranya Kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran ekonomi.²⁷ Adapun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia meresap undang undang sebelumnya, mengelompokkan kekerasan terhadap perempuan ke dalam beberapa bentuk, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kekerasan fisik merujuk pada tindakan yang menimbulkan rasa sakit, cedera, atau luka yang dapat terlihat secara langsung. Kekerasan fisik dapat berupa tindakan memukul, menampar, mencengkram bagian tubuh orang lain, dan sebagainya.
- b. Kekerasan psikologis atau emosional adalah setiap perbuatan dan ucapan yang mengancam, menghina dan mempermalukan orang lain. Kekerasan emosional dapat mengakibatkan korban merasa ketakutan, tidak mampu bertindak dan menimbulkan rasa tidak berdaya pada seseorang.
- c. Kekerasan seksual adalah tiap-tiap perbuatan baik secara ucapan maupun tindakan bernuansa seksual yang menyebabkan penderitaan secara psikologis, maupun fisik.
- d. Kekerasan ekonomi melibatkan kontrol atau manipulasi atas aspek ekonomi dari korban untuk membatasi akses mereka terhadap

²⁷ Wibawana, W. A. *Isi Undang Undang KDRT, Larangan Hingga sanksi pidananya*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-6321012/isi-undang-undang-kdrt-larangan-hingga-sanksi-pidananya>. 2022. (diakses pada 1 Desember 2022)

sumber daya keuangan atau kebutuhan pokok. Contohnya termasuk pengendalian terhadap keuangan, penghindaran memberikan dukungan finansial, atau pengambilan keputusan ekonomi tanpa keterlibatan korban

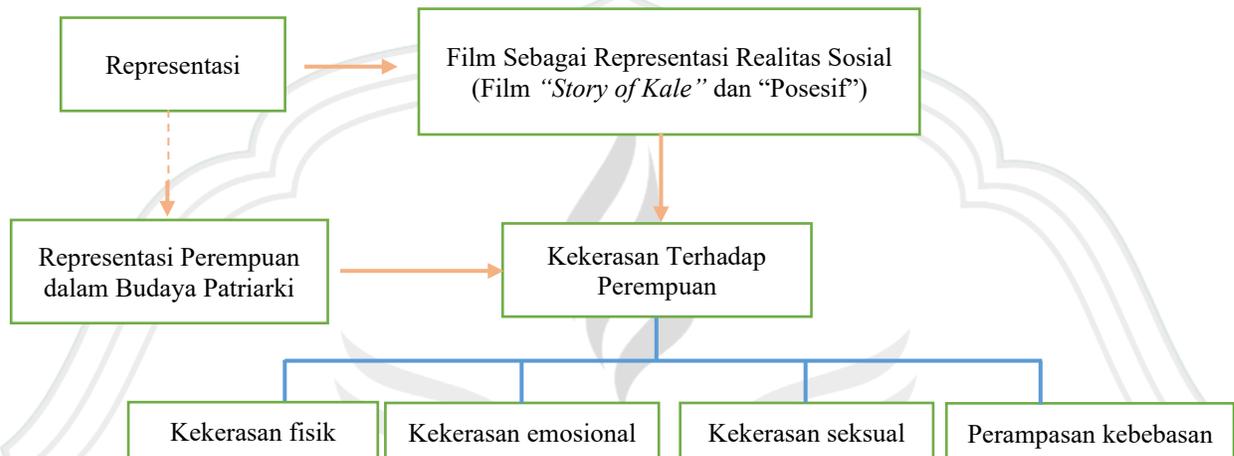
- e. Perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang adalah segala tindakan yang mengakibatkan seseorang terasing atau terisolasi dari lingkungan sosialnya. Perbuatan pembatasan kemerdekaan ini dapat disebabkan karena adanya rasa cemburu, curiga dan semacamnya.²⁸

Oleh karena itu, kesimpulan dari bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat berupa perilaku kekerasan fisik yang mengakibatkan cedera atau nyeri pada tubuh, kekerasan psikologis yang mencakup penghinaan, pengancaman, intimidasi, atau manipulasi emosional, lalu pengabaian yang melibatkan penelantaran kebutuhan dasar baik secara ekonomis atau ketidakpedulian terhadap kesejahteraan psikologis seseorang, serta perampasan kebebasan terhadap hak-hak seseorang dan kekerasan seksual yang meliputi pelecehan seksual atau pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan.

²⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Berpacaran*, dari <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>. 2018. (diakses pada 4 Desember 2022)

1.5.5 Skema Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2022

Berdasarkan kerangka konsep diatas, penulis dapat merumuskan bahwa penelitian ini diawali dengan konsep representasi. Representasi secara umum merupakan suatu tindakan yang bersifat mewakili suatu ide, pesan, makna, atau fakta yang ingin disampaikan. Dalam menyampaikan sesuatu, representasi menggunakan banyak media seperti dalam bentuk bahasa, karya, gambar tulisan dan sebagainya, dalam hal ini representasi dilakukan dalam bentuk film.

Film sebagai representasi berusaha untuk memberikan gambaran dari kejadian nyata. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana film menunjukkan potret dari kejadian yang pernah atau sedang dialami masyarakat dalam bentuk simbol-simbol yang bermakna, dalam pesan-pesan dan adegan konten yang ditunjukkan. Beberapa film yang merepresentasikan realitas sosial dalam

masyarakat adalah film “*Story of Kale*” dan “Posesif” yang mana film ini mengangkat mengenai hubungan yang beracun dan didalamnya terdapat bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan merujuk pada semua tindakan atau perilaku yang berasal dari perbedaan gender dan dapat menyebabkan atau berpotensi menyebabkan penderitaan atau kesengsaraan bagi perempuan. Kekerasan tersebut dapat berbentuk secara fisik, seksual, emosional, ekonomi dan perampasan kemerdekaan. Maka dengan memakai analisis semiotika Roland terbagi menjadi dua yaitu denotasi dan konotasi dalam memaknai adegan dan dialog yang terdapat didalam film, penulis akan meneliti bagaimana bentuk tanda dan penanda dari kekerasan terhadap perempuan yang ditunjukkan dalam film tersebut.

Setelah menganalisis bagaimana bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan digambarkan dalam kedua film tersebut dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penulis akan menjelaskan bagaimana representasi perempuan dalam patriarki memiliki kaitan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan. Dalam konteks ini, patriarki merujuk pada sistem sosial yang didominasi oleh laki-laki dan mengatur hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara pria dan wanita. Representasi perempuan dalam patriarki seringkali memperkuat stereotipe dan norma yang melemahkan perempuan serta membenarkan tindakan kekerasan terhadap mereka. Penulis

akan mengungkap bagaimana gambaran perempuan sebagai objek lemah, tidak berdaya dan objek yang dapat di kontrol oleh pria dapat memperkuat pola pikir yang merendahkan dan membenarkan tindakan kekerasan terhadap perempuan.

1.6 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Creswell merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam serta mengeksplorasi individu atau kelompok yang ada di dalam masalah sosial. Dalam penelitian kualitatif, penulis berusaha menggali informasi terkait fenomena yang diteliti melalui subjek secara mendalam. Peran penulis dalam metode ini diupayakan untuk mendeskripsikan makna ataupun gejala dari hasil penelitian bersama subjek.²⁹ Penelitian kualitatif Creswell memiliki beberapa pendekatan salah satunya studi kasus. Dalam studi kasus, fokus pada analisis mendalam terhadap kasus tertentu, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan konteks secara rinci. Studi kasus pendekatan kualitatif Creswell dapat digunakan untuk menganalisis film. Dalam konteks ini, penelitian dapat fokus pada satu film atau beberapa film yang berhubungan dengan fenomena tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode untuk memahami makna suatu masalah secara mendalam, melihatnya dari berbagai perspektif (tulisan-tulisan terdahulu yang berkaitan dengan subjek) maupun dengan

²⁹ John Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, 6th Edition*. Boston: Pearson. 2018. Hal 80.

melakukan wawancara, observasi, lalu mendeskripsikannya menjadi suatu penelitian yang baru. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi dan dokumentasi terhadap objek penelitian, yaitu film “*Story of Kale*” dan “Posesif” serta melakukan wawancara kepada beberapa pihak yaitu dua penonton perempuan dan satu penonton laki-laki.

Film “*Story of Kale*” dan “Posesif” akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk melihat makna dari tanda yang terdapat pada kedua film. Tanda-tanda yang terdapat pada kedua film berupa bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan. Semiotika Roland Barthes terdiri dari denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna sebenarnya yang dapat dilihat secara fisik dari adegan-adegan yang terdapat pada kedua film dan konotasi merupakan makna yang dikonstruksi secara budaya.

1.6.1 Objek penelitian

Objek penelitian ini meliputi dua film yang pertama yaitu salah satu film produksi tahun 2020 yang disutradarai oleh sutradara Angga Dwimas Sasongko berjudul “*Story of Kale*”, lalu yang kedua film produksi tahun 2017 yang disutradarai oleh Edwin “Posesif”. Film ini juga dibantu dengan beberapa literatur sejenis dan juga akan melakukan wawancara non-formal dengan yaitu pihak penonton perempuan, penonton laki-laki serta tokoh aktivis perempuan sehingga dapat memperkuat dan membantu penulis dalam proses penulisan penelitian. Film “*Story of Kale*” dan “Posesif” dipilih oleh penulis karna

banyak mengangkat kasus mengenai kekerasan pada perempuan yang sangat dekat di lingkungan masyarakat

1.6.2 Peran Penulis

Penulis dari penelitian ini memiliki peran penting. Berhubungan dengan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dengan analisis, cara pengamatan, dan dokumentasi berdasarkan objek penelitian ini, yaitu film “*Story of Kale*” dan “Posesif”. Penulis juga memahami dan menyampaikan pesan dari film ini dan dituangkan dalam penelitian ini.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika. Semiotika merupakan suatu model analisis yang memahami bahwa dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yaitu tanda. Oleh karena itu analisis semiotika mengkhususkan untuk mempelajari hakikat dari keberadaan tanda. Tanda memiliki sifat fisik yang dapat diamati, dirasakan, dan didengar oleh panca indera. Tanda ini merujuk pada sesuatu di luar dirinya sendiri dan bergantung pada pemahaman oleh pengguna untuk dianggap sebagai suatu tanda. Hal ini karena tanda tidak akan menjadi sebuah tanda apabila tidak mempunyai makna atau dengan kata lain tidak diinterpretasikan sebagai tanda.

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Mengembangkan dari Saussure, Analisis semiotika menurut Roland Barthes memusatkan perhatiannya pada konsep dua tingkat signifikasi atau penandaan (*two order of signification*).

Skema 1. 2. Model Semiotika Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Friske dan prasetya

Berdasarkan skema diatas, signifikasi tahap pertama yaitu hubungan antara signifer (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang disebut dengan denotasi. Denotasi merupakan makna sebenarnya dari suatu objek, memiliki bentuk fisik yang dapat diamati dengan indera kita yang dapat kita dengar dan lihat, seperti suara atau gambar. Lalu, signifikasi tahap kedua disebut dengan konotasi yaitu mengacu pada makna yang terkonstruksi secara budaya didalam masyarakat terhadap suatu objek yang mengakibatkan terjadinya pergeseran makna pada objek atau

fenomena tersebut.³⁰ Namun, makna yang dihasilkan tetap melekat pada tanda dari objek tersebut. Selain itu, Barthes juga menggunakan konsep mitos untuk merujuk pada proses dimana makna tambahan diberikan pada suatu objek atau ide, dan objek tersebut kemudian dianggap alami atau universal. Barthes berpikir bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai suatu tanda yang di pengaruhi oleh latar belakang budaya yang dikenal sebagai mitos. Mitos adalah cara penandaan sebuah objek atau fenomena.³¹ Melalui proses ini, suatu tanda yang semula bersifat denotatif atau deskriptif menjadi bermakna konotatif, membawa makna yang lebih dalam dan kompleks.

Dalam penelitian ini, diharapkan penulis dapat mengkaji secara mendalam makna berupa simbol atau tanda yang terdapat di dalam film “*Story of Kale*” dan “*Posesif*”. Melalui analisis makna denotatif dan konotatif, penulis ingin melihat bagaimana bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam film “*Story of Kale*” dan “*Posesif*”. Bentuk bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat dari dari adegan, gambar dan dialog dari kedua film tersebut.

³⁰ Prasetya, A. B. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishin. 2019. Hal 14.

³¹ Roland Barthes. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang. 1986. Hal 91.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan dua sumber data dalam teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data primer, penulis melakukan observasi terhadap film “*Story of Kale*” dan “Posesif”. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara non-formal kepada tiga penonton yang terdiri dari dua perempuan dan laki-laki. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui penelitian pustaka dengan mengakses dan membaca literatur, buku-buku, publikasi ilmiah, media elektronik, dan video di platform YouTube yang terkait dan relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Selain itu penulis juga akan mengumpulkan beberapa dokumentasi. Dokumentasi sangat penting untuk memberikan beberapa bukti terhadap analisis yang telah dibentuk oleh penulis. dokumentasi berupa beberapa foto *screenshot* adegan-adegan yang terdapat pada film “*Story of Kale*” dan “Posesif”.

1.6.5 Teknik Triangulasi

Triangulasi data merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Triangulasi data merupakan penggabungan berbagai teknik pengumpulan data dan juga sumber data yang telah ada. Menurut Denzlim di Lexy. J. M, ada empat jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu sumber, metode, penyidik dan teori.

Jenis triangulasi data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data dari berbagai sumber. Ini mencakup sumber data yang diperoleh secara langsung, seperti wawancara dan observasi, serta sumber yang diperoleh secara tidak langsung, seperti dokumen dan penelitian sebelumnya. Teknik ini dilakukan oleh penulis dengan cara membandingkan sumber data dengan data wawancara untuk dapat diuji kebenarannya. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu Dosen Ilmu Kesenian Jakarta bernama ibu Erina Adeline Tandian, A.Md.Sn., S.Psi

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I: Bab ini akan berisikan latar belakang masalah dari penelitian ini dengan judul penelitian yaitu “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Berpacaran (Studi Kasus: Film *“Story of Kale”: When Someone’s in Love* dan Film *“Posesif”*). Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan arah penelitian atau skripsi ini. Berikutnya terdapat tinjauan penelitian sejenis yang digunakan untuk menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini. Lalu, tinjauan tinjauan teori dan konsep yang bertujuan untuk menjelaskan teori dan konsep yang digunakan dalam skripsi ini. Kemudian, ditutup dengan metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, peran penulis, dan teknik pengumpulan data.

Bab II: Bab ini akan memaparkan mengenai gambaran umum film yang berisi synopsis film, profil sutradara, karakteristik para tokoh, pendapat para penonton, penghargaan film yang diraih dan pesan moral yang terdapat dalam film “*Story of Kale*” dan “Posesif”.

Bab III: Bab ini akan memaparkan bentuk kekerasan ditambah dengan penguatan melalui beberapa cuplikan film yang akan disajikan sesuai dengan kekerasan pada perempuan yang ada di dalam film “*Story of Kale*” dan “Posesif”.

Bab IV: Bab ini akan berisi mengenai analisis temuan konstruksi patriarki yang ada pada film “*Story of Kale*” dan “Posesif” dan bagaimana praktik patriarki melanggengkan kekerasan terhadap perempuan.

Bab V: Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Berisi rangkuman kesimpulan dan saran dari skripsi dalam studi penelitian ini.